

## STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MAN 1 BANDA ACEH

Muhammad Rizki <sup>1</sup>

Ainal Mardhiah <sup>2</sup>

Jamaluddin Idris <sup>3</sup>

Masbur <sup>4</sup>

Fachri Yacob <sup>5</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran yang kurang aktif ditandai dengan keseriusan siswa yang minim akan pembelajaran. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam mengajar, untuk membuat keadaan kelas lebih aktif khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banda Aceh, tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banda Aceh; *kedua*, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banda Aceh, dan *ketiga*, untuk mengetahui bagaimana kendala-kendala dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Banda Aceh. Sampel pada pengkajian ini sejumlah 70 murid beserta 4 guru bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Teknik pengumpulan data yakni telaah dokumen, observasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil pengkajian memberitahukan bahwa perencanaan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X MAN 1 Banda Aceh mengaplikasikan modul ajar kurikulum merdeka, pembelajaran menggunakan metode *inquiry learning*, *numbered head together*, *focus group discussion*, menggunakan fasilitas pembelajaran di antaranya Smart Tv, LCD Projector, laptop, *Handphone*, jaringan internet dan speaker aktif serta media video Sejarah Kebudayaan Islam. Kendala pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas X MAN 1 Banda Aceh yaitu siswa tidak mempunyai niat membaca, kurangnya bahan tentang sejarah-sejarah Islam, banyak siswa-siswi yang belum paham tentang Sejarah Kebudayaan Islam, murid tidak fokus dalam menyimak atau mendengar penjelasan dari guru, siswa-siswi sering tertidur, kurangnya giat siswa untuk belajar, dan metode guru ketika mengajar.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry email: 231003042@student.ar-raniry.ac.id

<sup>2</sup> Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Email: ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id

<sup>3</sup> Dosen UIN Ar-Raniry. Email: jamaluddin@ar-raniry.ac.id

<sup>4</sup> Dosen UIN Ar-Raniry. Email: masbur@ar-raniry.ac.id

<sup>5</sup> Dosen UIN Ar-Raniry. Email: fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang aktif ditandai dengan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang aktif ditandai dengan keseriusan siswa yang minim terhadap pembelajaran. Salah seorang guru pendamping pada madrasah tersebut mengatakan, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X, siswa-siswinya kurang bersemangat, dikarenakan guru kurang pandai dalam meruntutkan sejarah, di sisi lain siswa-siswi hanya mengerjakan UKBM, akhirnya siswa-siswi hanya membaca sekilas, lalu menjawab soal, terkadang juga tidak ada penjelasan lebih dari guru. Di sisi lain dari siswanya sudah malas belajar, jenuh juga, terlebih lagi dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang harus mendengarkan cerita.<sup>6</sup> Hal ini menjadi masalah dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan strategi yang jitu dalam mengajar untuk membuat keadaan kelas lebih aktif.

Perencanaan dan cara pengajaran adalah satu bagian dari sistem edukasi, yang tidak terlepas dari berbagai faktor lain yang mempengaruhinya, termasuk tujuan pembelajaran, konten edukatif, peserta didik, fasilitas, durasi, dan pengajar, seperti yang telah diuraikan. Strategi pembelajaran terbentuk dari berbagai faktor seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, peserta didik, fasilitas pendidikan, waktu belajar, dan pengajar. Dalam proses pendidikan, sangat dibutuhkan seorang pengajar yang kompeten dan diharapkan mampu mengarahkan siswa menjadi generasi penerus yang diidamkan sesuai dengan visi dan misi nasional. Oleh karena itu, tugas pengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi saja, tapi juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengaplikasikan strategi dan metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan materi serta kondisi peserta didik.<sup>7</sup>

## B. KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN DAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Strategi" merupakan ilmu serta keterampilan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu bangsa untuk

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan GM, Guru Pendamping, pada tanggal 8 Mei 2024 di Banda Aceh.

<sup>7</sup> Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, Mei 2015, h. 119-120.

mengimplementasikan kebijakan tertentu, baik dalam keadaan damai maupun perang. Strategi juga mencakup ilmu dan seni dalam memimpin pasukan militer untuk berhadapan dengan musuh dalam kondisi yang menguntungkan. Selain itu, strategi bisa diartikan sebagai rancangan yang hati-hati dalam melakukan aktivitas untuk meraih tujuan yang spesifik, serta merupakan rangkaian rencana pokok dalam bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

Strategi bisa diartikan sebagai sebuah perencanaan yang mencakup rangkaian aktivitas yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Hadari Nawawi, perencanaan adalah proses penyusunan langkah untuk mengatasi masalah atau melaksanakan suatu tugas dengan tujuan tertentu. Strategi merupakan jenis perencanaan yang dibuat dalam format khusus dan menguraikan taktik atau teknik terperinci dan praktis dalam bentuk langkah-langkah pelaksanaan rencana yang menyertakan metode, bahan, media, serta semua komponen dan kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

Strategi pengajaran untuk materi Pendidikan Agama Islam merujuk pada sebuah rencana kunjung yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengajaran materi tersebut. Rencana ini dibuat menggunakan format khusus yang mencakup serangkaian taktik atau teknik terperinci dan aplikatif. Dalam strategi ini, dijabarkan langkah-langkah eksekusi yang jelas. Strategi ini juga menetapkan tujuan-tujuan pengajaran, kompetensi yang diharapkan, serta mencakup pemilihan metode, materi, bahan, media, sumber bahan ajar, bentuk evaluasi dan semua elemen penting lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran, guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam materi Pendidikan Agama Islam<sup>10</sup>.

## 2. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Udin Syaefudin dan Abin Syamsyuddin Makmun menekankan pentingnya memiliki perencanaan yang matang:

- a. Diharapkan bahwa melalui perencanaan yang matang akan muncul sebuah arahan yang jelas untuk aktivitas, serta menjadi panduan

---

<sup>8</sup> Ainal Mardiah, *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, (Banda Aceh: Magenta, 2023), h. 27.

<sup>9</sup> Ainal Mardiah, *Strategi Pembelajaran...*, h. 27-28.

<sup>10</sup> Ainal Mardiah, *Strategi Pembelajaran...*, h. 30.

dalam melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai target pembangunan.

- b. Dengan merencanakan, kita bisa memprediksi berbagai aspek selama pelaksanaan nantinya. Prediksi tidak hanya meliputi potensi dan kemungkinan perkembangan, tetapi juga melibatkan pengidentifikasian hambatan serta risiko yang mungkin terjadi. Tujuan dari perencanaan adalah untuk meminimalkan ketidakpastian sejak dini.
- c. Perencanaan memungkinkan kita untuk memilih antara berbagai opsi terbaik atau kombinasi metode terbaik.
- d. Melalui perencanaan, skala prioritas disusun berdasarkan tingkat kepentingan tujuan, target, atau aktivitas bisnis yang akan dijalankan.
- e. Memiliki rencana membantu kita memiliki parameter atau kriteria untuk mengawasi dan menilai efektivitas kinerja dalam bisnis atau organisasi, termasuk di sektor pendidikan.<sup>11</sup>

### 3. Perangkat Ajar

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menetapkan dalam Pasal 65 bahwa buku teks utama yang dipublikasikan oleh Pemerintah Pusat harus diadopsi oleh institusi pendidikan sesuai kurikulum saat ini untuk digunakan dalam pengajaran. Institusi pendidikan yang mengabaikan penggunaan buku teks utama ini akan menghadapi sanksi administratif yang meliputi peringatan tertulis, penundaan atau penghentian bantuan pendidikan, saran penurunan akreditasi, penghentian sementara atau penghentian total operasi pendidikan. Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2019 Pasal 53 menambahkan bahwa institusi pendidikan bisa mengintegrasikan buku teks pendamping dan/atau buku non-teks yang telah disetujui oleh Pemerintah Pusat ke dalam materi pembelajaran mereka. Kebijakan ini menekankan keharusan penggunaan buku teks utama oleh para pendidik. Akan tetapi, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, buku teks digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Itu berarti bahwa buku teks adalah salah satu dari berbagai sumber belajar yang bisa mencakup buku lain, media cetak dan elektronik, lingkungan sekitar, atau sumber lain yang relevan. Kesimpulannya, dua poin penting dari

---

<sup>11</sup> Ainal Mardiah, *Strategi Pembelajaran...*, h. 31-32.

regulasi ini yaitu: (1) buku teks utama adalah materi wajib, namun bisa dijadikan salah satu referensi pembelajaran, dan (2) buku teks bukanlah satu-satunya sumber ilmu.

Materi pembelajaran mencakup beragam sumber dan materi yang digunakan oleh guru serta pendidik lain dalam mengupayakan tercapainya profil pelajar Pancasila dan hasil belajar yang diinginkan. Materi pembelajaran ini meliputi buku teks, modul pembelajaran, video edukasi, dan berbagai format lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan kepada pendidik yang memerlukan referensi atau ide dalam mengajar. Oleh karena itu, tidak hanya buku teks utama dan buku panduan guru, namun Pemerintah Pusat juga menyediakan berbagai contoh modul pembelajaran, silabus yang memaparkan proses tujuan pembelajaran, panduan proyek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila, kurikulum untuk unit pendidikan, asesmen kelas untuk diagnosa kemampuan peserta didik, serta mekanisme pemilihan mata pelajaran di tingkat kelas XI dan XII.

Kurikulum Merdeka telah memperkenalkan tiga jenis materi pendidikan baru yang meliputi modul ajar, struktur capaian pembelajaran, dan proyek penguatan karakter Pelajar Pancasila. Modul ajar, yang merupakan hasil penjabaran dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyediakan panduan yang lebih detail termasuk lembar aktivitas siswa dan penilaian untuk menentukan pencapaian hasil belajar. Modul ini bersifat modular sehingga memudahkan adaptasi. Modul ajar membuka peluang bagi guru untuk menggunakan sumber belajar yang lebih variatif, tidak terpaku pada buku teks yang monoton sepanjang tahun. Pengembangan modul ajar tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga oleh guru, komunitas pendidikan, penerbit, serta lembaga dan praktisi pendidikan di Indonesia. Keberadaan modul ajar diharapkan dapat membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel karena tidak semata bergantung pada buku teks, dan memungkinkan penyesuaian kecepatan serta strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hal ini diharapkan membantu semua siswa mencapai kompetensi minimum yang ditetapkan. Mengacu pada Permendikbud nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses, guru diharuskan untuk merencanakan pembelajaran yang mencakup pencapaian tujuan pembelajaran, metode pencapaian, dan evaluasi dari capaian tersebut. Guru bisa memilih antara membuat RPP atau modul ajar dalam perencanaan pembelajaran mereka.

Contoh-contoh urutan tujuan pembelajaran (ATP) merupakan elemen penting dalam penyusunan silabus. Harapannya, dengan adanya ATP ini, unit-unit pendidikan dan pengajar dapat membentuk prosedur pembelajaran yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang sudah diatur. Dalam Capaian Pembelajaran, ada penetapan kompetensi yang harus diperoleh dalam tiap mata pelajaran, yang dibagi ke dalam beberapa fase dengan durasi waktu yang beragam, dari satu tahun hingga dua atau tiga tahun. Para pendidik kemudian menyesuaikan urutan pembelajaran dengan kecepatan dan kebutuhan para siswa. Akan tetapi, feedback yang muncul selama pembuatan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa banyak guru yang masih kesulitan membuat alur pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran tanpa mengacu pada buku teks standar. Sebagai solusi, pemerintah menyediakan beragam contoh ATP yang bisa dipilih atau digunakan sebagai acuan oleh guru untuk menciptakan ATP yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka.

Contoh-contoh yang diberikan memungkinkan untuk digunakan secara langsung atau sebagai sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan dan para pendidik untuk menciptakan modul pembelajaran mereka sendiri dan alat pendidikan lainnya, yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, para pendidik diberi kebebasan untuk merancang materi pelajaran mereka sendiri tanpa terikat pada penggunaan contoh yang telah disediakan. Pemberian contoh ini merupakan elemen dari pendekatan perancangan kurikulum yang bertujuan untuk simpel dan mudah diterapkan. Sesuai dengan yang direkomendasikan dalam Standar Proses, di mana peserta didik diharapkan untuk belajar dari berbagai sumber, Pemerintah berupaya menyediakan berbagai sumber tersebut, khususnya bagi pendidik yang mengalami kesulitan dalam mengakses atau mengembangkan materi pembelajaran. Dengan cara ini, diharapkan semua peserta didik akan mengembangkan kebiasaan dan kemampuan untuk belajar tidak hanya dari satu buku teks pelajaran sepanjang tahun.

Materi pembelajaran disebarkan melalui platform digital yang dirancang oleh Kemendikbud Ristek untuk memperluas jangkauan akses dalam waktu yang singkat. Platform ini memungkinkan pengguna untuk memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan lebih mudah. Namun, mengingat bahwa akses internet dan perangkat digital masih belum merata, materi pembelajaran juga tersedia dalam bentuk

flash disk yang dapat digunakan secara offline tanpa koneksi internet, serta dalam format cetakan yang tidak memerlukan perangkat digital.

Strategi perluasan platform digital dan beraneka ragam alat pendidikan ini mendukung saran dari UNESCO (2020) mengenai pentingnya membuka akses ke berbagai sumber daya atau referensi belajar yang dikenal sebagai sumber daya pendidikan terbuka (OER). OER adalah upaya untuk memperluas kualitas pendidikan secara merata dengan memberikan akses kepada guru untuk memperoleh berbagai sumber belajar berkualitas. OER juga mendorong penggunaan konten yang inovatif dan pengembangan ilmu pengetahuan serta metode belajar yang lebih efektif. Platform digital dapat memperluas akses yang lebih inklusif, lebih cepat, dan lebih hemat biaya. Di dalam platform ini, guru tidak hanya dapat mengakses alat belajar, tetapi juga dapat memberikan umpan balik atas alat belajar yang digunakan.

#### 4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Peradaban Islam berasal dari istilah Arab, *al-Hadharah al-Islamiyyah*, yang terkadang juga disebut sebagai Kebudayaan Islam dalam bahasa Indonesia. Istilah ini dalam bahasa Arab disebut *al-Tsaqafah*. Baik di Indonesia, Arab maupun di Barat, banyak orang yang menganggap kata "kebudayaan" dan "peradaban" sebagai sinonim, padahal dalam ilmu antropologi modern, kedua konsep ini dibedakan. Kebudayaan mencerminkan ekspresi mendalam dari semangat sebuah masyarakat, meliputi seni, sastra, agama, dan norma moral. Sementara itu, peradaban lebih terkait dengan kemajuan mekanis dan teknologis yang termanifestasikan dalam aspek politik, ekonomi, dan teknologi.<sup>12</sup>

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat, terdapat tiga bentuk kebudayaan, yaitu: (1) bentuk ideal, yang merupakan kumpulan dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (2) bentuk perilaku, yang merefleksikan kumpulan aktivitas dan tindakan berpola yang dilakukan oleh manusia dalam suatu masyarakat, serta (3) bentuk fisik berupa benda-benda yang merupakan hasil kreasi. Sementara itu, konsep peradaban umumnya merujuk pada aspek-aspek dan elemen-elemen kebudayaan yang lebih halus dan estetik. Koentjaraningrat juga mengartikan peradaban sebagai suatu bentuk kebudayaan yang telah berkembang dalam teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem pemerintahan, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 1.

definisi awal, kebudayaan pada hakikatnya mencakup bentuk ideal, sementara dalam pengertian lebih luas, kebudayaan juga meliputi peradaban, namun peradaban tidak serta merta mencakup seluruh aspek kebudayaan.<sup>13</sup>

Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam menargetkan beberapa tujuan penting, antara lain: 1. Siswa yang mempelajari sejarah ditujukan untuk menyerap nilai-nilai keutamaan agar mereka termotivasi untuk mencontoh perilaku para Nabi dan tokoh-tokoh saleh dalam kehidupan sehari-hari. 2. Mata pelajaran sejarah berperan sebagai teladan yang positif bagi umat Islam dan menjadi sumber besar dari hukum syariah. 3. Kajian sejarah berfungsi untuk menguatkan iman, membersihkan moral, membangkitkan rasa patriotisme, serta mendorong kepatuhan dan kesetiaan pada kebenaran. 4. Belajar sejarah memberikan contoh-contoh perilaku ideal yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak, serta mendorong mereka untuk mengambil contoh dari perilaku yang baik dan meneladani Rasul. 5. Mempelajari sejarah juga penting untuk pendidikan karakter dan memahami perkembangan agama Islam di seluruh dunia.<sup>14</sup>

Pengajaran tentang Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tiga manfaat utama, yaitu:

- a. Fungsi edukatif. Dalam sejarah pendidikan, nilai-nilai, prinsip, dan sikap hidup yang Islami serta luhur telah ditanamkan kepada para peserta didik untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Fungsi keilmuan. Peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sejarah dan budaya Islam.
- c. Fungsi transformasi. Sejarah adalah sumber yang vital dalam merancang perubahan transformasional bagi masyarakat.<sup>15</sup>

## 5. Metode dan Model Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Memahami berbagai teknik pengajaran sangatlah penting bagi para guru karena keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kecocokan metode pengajaran yang dipilih. Terdapat beragam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pada berbagai pelajaran termasuk

---

<sup>13</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 1-2.

<sup>14</sup> Khalid Maulana, "Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 7 Aceh Besar", *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2022), h. 25.

<sup>15</sup> Khalid Maulana, "Motivasi Belajar...", h. 25-26.

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beberapa metode yang bisa diimplementasikan dalam mengajar SKI antara lain adalah:

Pertama, metode pengajaran melalui ceramah. Metode ini adalah teknik dimana materi diajarkan menggunakan penjelasan verbal dari guru kepada murid. Dalam pendekatan ini, guru cenderung mendominasi kelas dengan memberikan ceramah. Melalui ceramah, guru dapat mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah dan menjelaskan pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut.<sup>16</sup>

Kedua, metode interaktif tanya jawab. Ini adalah teknik pengelolaan pembelajaran dimana guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dirancang untuk membantu siswa lebih memahami materi pelajaran SKI. Metode ini akan lebih berkhasiat jika topik yang dibahas menarik, penuh tantangan, dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Pertanyaan yang diberikan harus variatif, mencakup pertanyaan dengan jawaban tunggal atau pertanyaan yang memungkinkan berbagai jawaban yang berbeda, dan harus disampaikan dengan cara yang menarik.<sup>17</sup>

Ketiga, pendekatan diskusi. Pendekatan ini mengatur kegiatan belajar dengan cara mempresentasikan materi melalui penyelesaian masalah atau analisis sistem produk teknologi dengan solusi yang sangat fleksibel. Diskusi ini dianggap efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa jika semua peserta terlibat aktif dalam proses diskusi dan mencapai solusi atas masalah yang dibahas.<sup>18</sup>

Keempat, metode demonstrasi. Ini adalah teknik mengajar yang melibatkan pemberian contoh atau peragaan langsung proses, keadaan, atau objek yang sedang dipelajari kepada para siswa. Demonstrasi bisa dilaksanakan dengan memperlihatkan objek asli, model, atau replikanya sambil memberikan keterangan secara verbal. Demonstrasi menjadi lebih interaktif jika diperagakan dengan efektif oleh guru dan kemudian diikuti oleh siswa. Metode ini sangat berguna untuk aktivitas yang memerlukan peralatan terbatas namun membutuhkan repetisi yang konsisten dari para siswa.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2020, h. 179-180.

<sup>17</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "Metode dan Model...", h. 180.

<sup>18</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "Metode dan Model...", h. 180.

<sup>19</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "Metode dan Model...", h. 180-181.

Kelima, penggunaan metode garis waktu. Metode ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah karena menyajikan urutan kejadian secara kronologis. Dengan menggunakan metode garis waktu, siswa dapat memahami urutan peristiwa dan mulai menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat, serta memprediksi peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan berdasarkan rangkaian peristiwa yang telah dipelajari.<sup>20</sup>

Timeline digunakan untuk mengamati perkembangan dan evolusi sebuah budaya, sehingga dapat dibuat untuk menjangkau periode yang panjang atau hanya terbatas pada era tertentu. Garis waktu untuk sejarah budaya Islam dapat dimulai dari era Jahiliyah sebelum munculnya Islam hingga masa kini. Garis waktu ini juga bisa fokus pada sekumpulan peristiwa dalam satu zaman atau periode tertentu. Ini merupakan metode yang efektif untuk menelusuri sejarah karena memungkinkan para pelajar untuk mengidentifikasi dan memahami keterkaitan antar peristiwa.<sup>21</sup>

Berikut adalah beberapa langkah untuk menerapkan metode timeline: 1) Jelaskan tujuan pembelajaran serta kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik terkait materi yang akan diajarkan pada hari tersebut; 2) Memahami pentingnya belajar sejarah melalui timeline; 3) Untuk membuat timeline, gambarlah garis horizontal dan tandai titik-titik waktu pada garis tersebut. Pada setiap titik, tulis tahun yang relevan dan catat kejadian penting yang terjadi pada tahun tersebut. Untuk memperjelas, berikut adalah dua cara untuk menyusun timeline: Format Timeline Tahunan: Pada timeline ini, setiap tahun diwakili oleh satu titik pada garis, dan hanya satu peristiwa penting yang dicatat per tahun. Format Timeline Multikejadian: Dalam format ini, satu tahun bisa memuat beberapa peristiwa penting secara bersamaan. Garis waktu akan lebih detail dan kaya informasi. Ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan detail tentang peristiwa yang terjadi dalam satu tahun; 4) Jelajahi rangkaian peristiwa bersejarah yang terjadi di tahun-tahun khusus dan analisis bagaimana satu peristiwa berpengaruh pada yang lain dari waktu ke waktu; 5) Mengadakan sesi tanya jawab tentang berbagai peristiwa dan bagaimana mereka saling berhubungan satu sama lain; 6) Buatlah kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan mintalah para peserta didik untuk

---

<sup>20</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "*Metode dan Model...*", h. 181.

<sup>21</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "*Metode dan Model...*", h. 181.

mengembangkan garis waktu pribadi yang mencakup peristiwa penting mulai dari kelahiran hingga masa kini.<sup>22</sup>

*Keenam* adalah penggunaan metode peta konsep. Peta konsep merupakan suatu teknik efektif untuk menggambarkan ide-ide yang ada dalam pikiran. Keunggulannya terletak pada fleksibilitas dan kemudahan dalam pembuatannya. Para guru dapat memanfaatkan peta konsep sebagai alat untuk mengajarkan materi sejarah. Penggunaan peta konsep dalam pelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengikuti rangkaian peristiwa sejarah secara lebih komprehensif. Siswa akan memiliki peluang untuk membuat hubungan antar konsep sendiri. Peta konsep sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam serta pengembangan pemikiran kritis. Dengan peta konsep, siswa tidak hanya menghafal materi sejarah secara kata demi kata, tetapi mereka juga dapat mengeksplorasi dan menemukan cara mereka sendiri untuk menjelaskan relasi antar konsep. Selain itu, peta konsep dapat mengatasi kendala dalam hal verbal atau linguistik dalam menyampaikan ide, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan meningkatkan kemampuan verbal mereka dalam mengartikulasikan pikiran mereka.<sup>23</sup>

Terkadang, istilah peta konsep dan peta pikiran dianggap sebagai hal yang sama. Kedua jenis peta tersebut memiliki kemiripan dalam proses pembuatannya, di mana keduanya mengandalkan teknik visualisasi konsep dalam bentuk peta. Namun, ada perbedaan kecil yang menonjol, yaitu peta konsep umumnya digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep ilmiah yang sudah diakui secara luas. Sementara itu, peta pikiran cenderung lebih pribadi dan digunakan untuk merepresentasikan ide-ide serta berbagai pemikiran individu secara visual. Peta pikiran sangat efektif untuk mengekspresikan berbagai gagasan secara bebas.

*Ketujuh*, bermain peran. Aktivitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk pementasan dialog antar tokoh historis atau memposisikan diri atau kelompok sebagai pakar sejarah. Metode pertama membantu peserta didik memahami lebih dalam perasaan dan motivasi tokoh sejarah. Dengan metode ini, siswa dapat merasa seolah-olah mereka adalah pelaku sejarah, yang tentunya akan memberikan kesan mendalam.

---

<sup>22</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "*Metode dan Model...*", h. 181-182.

<sup>23</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "*Metode dan Model...*", h. 182-183.

Dialog yang digunakan hendaknya dibuat sederhana tanpa menghilangkan esensi utama dari gagasan yang disampaikan.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diikuti untuk melaksanakan permainan peran dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): 1) Buat rencana pertemuan dengan mempersiapkan skenario setidaknya satu minggu sebelum pertemuan berlangsung; 2) Pilih beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum aktivitas belajar dimulai; 3) Bentuklah sebuah kelompok pelajar yang terdiri dari 5 anggota atau sesuaikan jumlahnya sesuai keperluan; 4) Jelaskan tujuan dan kemampuan yang ingin ditingkatkan; 5) Undang siswa yang telah ditetapkan untuk mempraktikkan skenario yang telah disiapkan sebelumnya; 6) Setiap siswa diminta untuk duduk dalam kelompoknya masing-masing dan mengamati skenario yang sedang dipertunjukkan dengan seksama; 7) Setelah pementasan selesai, berikan kertas kepada para peserta didik agar mereka dapat mendiskusikan isu yang diangkat dalam pementasan tersebut; 8) Setelah pementasan selesai, berikan kertas kepada para peserta didik agar mereka dapat mendiskusikan isu yang diangkat dalam pementasan tersebut; 9) Tuliskan ringkasan atau kesimpulan dari informasi yang diberikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta pastikan isi kesimpulan mencakup poin-poin penting dari materi tersebut secara komprehensif.<sup>24</sup>

Delapan, berbagi pengetahuan secara aktif. Pendekatan ini mempersiapkan peserta didik agar efektif dalam belajar dan memasukkan unsur emosional dalam prosesnya. Metode ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan individu siswa serta untuk mengembangkan kerjasama dalam kelompok. Langkah-langkah dalam penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan Anda ajarkan. Pertanyaan tersebut dapat mencakup beberapa aspek seperti: 1) Mendefinisikan istilah tertentu 2) Pertanyaan berformat pilihan ganda 3) Mengidentifikasi tokoh-tokoh penting dalam sejarah 4) Menanyakan sikap atau aksi yang sebaiknya diambil 5) Melengkapi suatu kalimat, dan sebagainya.
- b. Minta kepada para peserta didik untuk memberikan jawaban yang terbaik.

---

<sup>24</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, "Metode dan Model...", h. 185-186.

- c. Minta siswa agar mencari teman yang bisa membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka tidak ketahui. Dorong mereka untuk saling bantu satu sama lain.
- d. Minta para peserta didik agar kembali ke tempat duduk mereka masing-masing.
- e. Tinjau jawaban dari siswa, lakukan klarifikasi jika terdapat kesalahan dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang masih belum terjawab.<sup>25</sup>

### C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas X dan para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar di MAN 1 Banda Aceh, yang mencakup 342 siswa dan 4 guru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa serta 4 guru mata pelajaran tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi telaah dokumen, observasi, wawancara, dan pembagian angket. Analisis data yang diterapkan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan akan disusun dalam bentuk tabulasi serta dilakukan penghitungan frekuensi dan persentase dari setiap tanggapan yang diterima dari responden. Rumus yang dimanfaatkan untuk menghitung frekuensi tersebut adalah seperti yang dijelaskan berikut ini.

$$P = F/N \times 100\%.$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden (jumlah sampel)

100% = bilangan tetap

Untuk melihat kendala yang paling banyak yang dialami mahasiswa, data yang telah ditabulasikan akan dianalisis dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

80 % - 100 % = pada umumnya

60 % - 79% = sebagian besar

50 % - 59 % = setengah atau lebih setengah

40 % - 49 % = kurang dari setengah

20 % - 39 % = Sebagian kecil

---

<sup>25</sup> Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf, “*Metode dan Model...*”, h. 186.

0% - 29 % = sedikit sekali.<sup>26</sup>

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil telaah dokumen, peneliti menemukan perencanaan pembelajaran oleh guru berupa modul ajar. Modul ajar, yang merupakan hasil penjabaran dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyediakan panduan yang lebih detail termasuk lembar aktivitas siswa dan penilaian untuk menentukan pencapaian hasil belajar.

##### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dari hasil observasi peneliti di kelas, dapat di lihat pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas X MAN 1 Banda Aceh. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X menggunakan metode *inquiry learning*, *numbered head together*, *focus group discussion*, menggunakan fasilitas pembelajaran diantaranya Smart Tv, LCD Projector, laptop, *Handphone*, jaringan internet dan speaker aktif serta media video Sejarah Kebudayaan Islam. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas X MAN 1 Banda Aceh, sesuai dengan modul ajar kurikulum merdeka.

##### 3. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tidak lepas dari kendala. Kendalanya berupa ketika siswa tidak mempunyai niat membaca, kurangnya bahan tentang sejarah-sejarah Islam, banyak siswa-siswi yang belum paham tentang Sejarah Kebudayaan Islam, murid tidak fokus dalam menyimak atau mendengar penjelasan dari guru, siswa-siswi sering tertidur, kurangnya giat siswa untuk belajar, dan metode guru ketika mengajar.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mufazal (wawancara, 6 Mei 2024): "...Sejarah Kebudayaan Islam berbeda dengan pelajaran Fikih, pelajaran Fikih itu mudah dipahami dan merupakan hal yang sering kita lakukan, seperti shalat dan sebagainya, mau tidak mau pasti paham, sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam, kendala pertamanya ketika anak-anak itu tidak punya niat untuk membaca".

Kendala lainnya kurangnya bahan tentang sejarah-sejarah Islam, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Suci Mulia (wawancara, 6 Mei

---

<sup>26</sup> Ainal Mardhiah, "Kendala-kendala Pembelajaran Online pada Masa Covid 19". *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, Volume 11, Nomor 2, Juni-Desember 2022, h. 78-79.

2024): "...Kendala dalam mengajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah kurangnya bahan untuk kita mencari tentang sejarah-sejarah Islam, terutama saat kita melihat keperpustakaan tentang sejarah-sejarah Islam, itu sangat-sangat kurang sekali pemberdayaan bukunya, kecuali kalau saya pribadi mencari di naskah-naskah dari pada kitab-kitab Arab, seperti kitab-kitab sirah nabawiyah atau yang lainnya, itu baru kita dapat, bahan-bahan ini insyaAllah benar dan pasti. Adapun literasi di Indonesia khususnya di Aceh, itu sangat kurang sekali pembendaharaan bukunya, kalau pun ada harus kita teliti kembali, benar atau tidaknya karena sebagian dari pada sejarah Islam yang beredar di kalangan kaum muslim di Aceh itu ada sedikit kekeliruan, baik dari sejarah Rasulullah SAW, sejarah sahabat, sejarah dari masa dinasti Umayyah, Abbasiyah dan sebagainya, itulah sedikit kendala yang saya pribadi dapatkan ketika mengajar tentang sejarah kebudayaan Islam".

Kendala selanjutnya banyak siswa-siswi yang belum paham tentang Sejarah Kebudayaan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Suci Mulia (wawancara, 6 Mei 2024): "...Yang kedua adalah dari faktor anak didik, siswa-siswi kita itu sangat sedikit sekali yang betul-betul paham tentang sejarah kebudayaan agamanya sendiri. Padahal kita harus tau sebagai seorang yang beragama Islam paling tidak tau sejarah dasar, asal usul dari agama kita sendiri, baik rasulnya, kelahiran beliau, mukjizat beliau, kemudian perkembangan Islam pada masa Rasulullah SAW, pada masa sahabat, pada masa daulah-daulah, dan inilah yang menjadi kendala besar bagi para pengajar, di mana anak didik sudah berada di kelas X Madrasah Aliyah, tapi mau tidak mau sebagai pendidik kita harus mengulang kembali tentang sejarah itu dari dasar Tsanawiyah maupun Ibtidaiyah, karena sangat sedikit pemahaman mereka, pengetahuan mereka tentang Sejarah Kebudayaan Islam".

Kendala siswa yang tidak fokus dan sering tertidur, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Annuwar (wawancara, 6 Mei 2024): "...kendala bagi guru itu ketika murid tidak fokus dalam menyimak atau mendengar penjelasan dari guru, dan kendala yang kedua itu ketika anak-anak sering tertidur karena mendengar penjelasan dari seorang guru. Itu menjadi kendala bagi seorang guru, apabila tidak ada seorang murid yang mendengar, jadi guru merasa tidak nyaman dalam kelas dan tidak ada gairah semangat lagi, dan mungkin memang sejarah ini bisa membuat siswa mengantuk karena bosan, sehingga anak-anak tertidur. Kembali kepada diri siswa juga, ada siswa yang betul-betul mendengar

ada sebagaimana yang tidak, itu semua kembali kepada semangat siswa dalam belajar. Dari pada ini seorang guru membuat teknik dalam pembelajaran, supaya tidak membosankan, khususnya di MAN 1 Banda Aceh membuat UKBM, supaya anak-anak setelah mendengar pembicaraan atau penjelasan dari seorang guru, anak-anak mengerjakan UKBM supaya tidak bosan. Itukan solusi bagi seorang guru supaya anak-anak tidak tertidur lagi. Misalnya, belajar tentang sejarah di Andalusia, bagaimana terjadinya sejarah itu, maka kita jelaskan kepada siswa sekitaran 40 menit dan 40 menit lagi untuk mengerjakan UKBM”.

Kendala kurangnya giat siswa untuk belajar, Ustadz Annuwar (wawancara, 6 Mei 2024): “...Kendala selanjutnya adalah siswa kurangnya giat untuk belajar, karena di sekolah ini kita belajar bukan satu mata pelajaran, ini bisa juga membuat anak-anak tidak bersemangat dalam belajar, contohnya di sekolah ada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Indonesia, dan Matematika, ini juga bisa membuat anak-anak bosan, tidak semangat dalam belajar, ini juga berefek kepada siswa, makanya di sekolah itu anak-anak kebanyakan tertidur, karena bukan mempelajari satu pelajaran, bahkan banyak. Ini kembali kepada didikan orang tua, bekerjasama dengan guru, bagaimana caranya orang tua itu bisa mendidik dan memberi arahan yang baik kepada anaknya”.

Kendala metode mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Pak Mufazal (wawancara, 6 Mei 2024): “... kendala sebenarnya lebih kepada teknis, mengenai metode mengajar. Saat guru menjelaskan tentang suatu tempat, harus dengan konkrit, tidak bisa di abstrakkan. Misalnya penaklukan Andalusia, dari Afrika Utara ke Andalus, bagaimana jalannya menuju ke sana, di mana tempatnya, membayangkan itu tidak mudah bila tidak memahami. Dari pada itu bila mengajar Sejarah Kebudayaan Islam harus disertai dengan perangkat-perangkat pembelajaran lainnya, seperti PowerPoint. Saat guru menerangkan bagaimana suatu penaklukan, harus di perlihatkan juga tempatnya dengan menggunakan peta, karena tempat itu menentukan, metode ini harus mulai dipakai untuk mengkonkritkan sejarah, supaya mudah dipahami. Kendala lainnya adalah ketika siswa tidak tertarik dengan pelajaran, itulah tugas kita sebagai seorang guru untuk membuat siswa-siswi tertarik dengan pelajaran kita”.

Hal ini juga dapat dilihat dari guru yang menggunakan strategi dan metode yang bervariasi kepada siswa saat pelajaran sejarah kebudayaan

Islam, adapun hasil angket siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di bawah ini:

Tabel 1. Guru menggunakan strategi dan metode yang bervariasi membuat pembelajaran lebih menarik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Setuju (ST)	36	51,4 %
2	Setuju (S)	30	42,8 %
3	Kurang Setuju (KS)	1	1,4 %
4	Tidak Setuju (TS)	2	2,8 %
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	0	0 %
Jumlah		70	100

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, terlihat bahwa 36 orang (51,4%) menyatakan sangat setuju, 30 orang (42,8%) menyatakan setuju, 1 orang (1,4%) menyatakan kurang setuju, 2 orang (2,8%) menyatakan tidak setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju, dengan satu responden yang tidak memberikan jawaban. Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa mayoritas siswa sangat setuju dan merasa tertarik dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan, hal ini dikarenakan guru menerapkan strategi dan metode yang variatif.

## E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas X MAN 1 Banda Aceh menggunakan modul ajar kurikulum merdeka, pembelajaran menggunakan metode *inquiry learning*, *numbered head together*, *focus group discussion*, menggunakan fasilitas pembelajaran diantaranya Smart TV, LCD Projector, laptop, *Handphone*, jaringan internet dan speaker aktif serta media video Sejarah Kebudayaan Islam. Kendala dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X MAN 1 Banda Aceh yaitu: 1. Siswa tidak mempunyai niat membaca, 2. Kurangnya bahan tentang sejarah-sejarah Islam, 3. Banyak siswa-siswi yang belum paham tentang Sejarah Kebudayaan Islam, 4. Murid tidak fokus dalam menyimak atau mendengar penjelasan dari guru, 5. Siswa-siswi sering tertidur, 6. Kurangnya giat siswa untuk belajar, 7. Metode guru ketika mengajar.

## REFERENSI

- Ainal Mardhiah. (2022). "Kendala-kendala Pembelajaran Online pada Masa Covid 19". *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 78-79.
- Ainal Mardiah. (2023). *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, Banda Aceh: Magenta.
- Amalia Syurgawi, Muhammad Yusuf. (2020). "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 4 (2), 179-180.
- Badri Yatim. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Dinn Wahyudin, dkk. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. ttp: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Junaidah. (2015). "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 119.
- Khalid Maulana. (2022). "Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 7 Aceh Besar", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Wahyudin Nur Nasution. (2017). *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Medan: Perdana Publishing.